

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia sebagai salah satu negara multikultural dengan penduduk terpadat di Asia Tenggara memiliki jumlah penduduk sekitar 275 juta jiwa pada tahun 2022. Jumlah penduduk Indonesia yang ada didominasi oleh etnis Jawa dan etnis Sunda dengan rata-rata perhitungan persentase di atas lima persen jumlah penduduk sedangkan etnis lainnya berada di bawah lima persen (Dukcapil Kemendagri, 2022).

Indonesia memiliki beraneka ragam masyarakat dengan terdiri dari suku, agama, dan ras bermacam-macam memiliki ciri khas masing-masing yang unik dalam kepercayaan serta pelaksanaan tradisi budaya mereka yang dilakukan setiap periode waktu tertentu. Salah satunya yaitu masyarakat etnis Tionghoa.

Berdasarkan data sensus penduduk tahun 2020, jumlah masyarakat etnis Tionghoa kurang lebih sekitar 1,5 % dari jumlah penduduk Indonesia telah melaksanakan sensus penduduk. Masyarakat etnis Tionghoa kini berkembang jumlahnya menjadi sekitar 3% karena semakin bertambah penduduk Tionghoa yang pindah ke Indonesia lalu bermigrasi menjadi warga negara Indonesia dalam beberapa tahun kemudian (Tan, 2021). Penduduk etnis Tionghoa masih mempertahankan dan melaksanakan beberapa tradisi kebudayaan yang diyakininya secara rutin setiap tahunnya.

Beberapa tradisi kebudayaan Tionghoa yang masih dirayakan oleh sebagian besar etnis Tionghoa di Indonesia yaitu perayaan tahun baru Imlek, festival *Cap Go Meh*, tradisi *Ceng Beng* atau *Qing Ming* (tradisi ziarah ke kuburan leluhur), dan lain-lain. Salah satu tradisi unik yang juga masih banyak dijalankan oleh sebagian besar keluarga keturunan Tionghoa hingga saat ini bernama tradisi kue bulan atau dalam istilah orang Tionghoa disebut "*Pe Gwee Cap Go*".

Tradisi kue bulan merupakan salah satu bagian dari tradisi kebudayaan Tionghoa dari selalu dirayakan oleh masyarakat etnis Tionghoa setiap menyambut perayaan musim gugur. Pada negara Tiongkok, tradisi ini merupakan perayaan terbesar kedua masyarakat Tionghoa dalam tradisi kebudayaannya setelah perayaan tahun baru Imlek (Pinta, 2022).

Sejarah *Pe Gwee Cap Go* atau tradisi budaya “kue bulan” berasal dari kisah legenda Chang E dan Hou Yi (Winastya, 2022). Setelah sekian beberapa lamanya kisah legenda ini muncul, tradisi ini diperkuat dengan munculnya kue bulan pada zaman Dinasti Ming yang dimulai dari kisah pemberontakan Zhu Yuanzhang bersama penasehatnya bernama Liu Bowen dalam melawan Mongolia pada sekitar tahun 1360 (Kustiani & Tempo.co, 2021). Mereka menyebarkan keyakinan dan semangat pada masyarakat untuk merayakan tradisi kue bulan dan memakan kue bulan setiap tanggal lima belas bulan ke-delapan yang dimaknai sebagai simbol berkah, harapan, keberuntungan, dan kode pesan tertentu.

Tradisi ini menjadi sebuah perayaan berharga bagi masyarakat beretnis Tionghoa. Perayaan tradisi kue bulan umumnya terjadi berkisar pada bulan September dalam menyambut suasana munculnya bulan purnama penuh yang terang pada malam hari. Perayaan sembahyang kue bulan ini diyakini sebagai ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atau *Thian* dalam kepercayaan orang Tionghoa beserta dewa-dewa yang telah memberkati bumi dan memberikan limpahan berkah bagi kehidupan makhluk hidup di bumi. *Pe Gwee Cap Go* dirayakan pada umumnya oleh masyarakat keturunan Tionghoa dengan berkumpul keluarga atau kerabat terdekat (Tan, 2017).

Simbol yang menjadi perhatian menarik serta penting dari tradisi kue bulan yaitu kue bulan. Kue bulan itu sendiri dalam kepercayaan masyarakat etnis Tionghoa seringkali disebut dengan “*Tiong Chiu Pia*” (Pinta, 2022).



Gambar 1. 1 Kue Bulan (Tiong Chiu Pia)

Sumber: kompas.com (2021)

Kue bulan menjadi sebuah simbol persembahan yang diletakkan di atas altar meja sembahyang dalam perayaan sembahyang tradisi kue bulan yang dipercayai sebagai bentuk permohonan sekaligus permintaan berkah dalam menjalankan kehidupan dengan membuat kue bulan atau *Tiong Chiu Pia* ini dipercaya sebagai simbol berkah yang membawa keberuntungan atau rejeki, kemakmuran, kesehatan, dan kebahagiaan bagi masyarakat keturunan Tionghoa dalam menyambut dan merayakannya dengan penuh rasa sukacita dan bersyukur atas kehidupan yang berjalan di dunia (Tan, 2017).

Fungsi dari tradisi ini selain sebagai ucapan doa dan syukur kepada Tuhan juga dipercaya oleh masyarakat etnis Tionghoa sebagai tujuan untuk mempererat hubungan kekeluargaan demi menciptakan keharmonisan bagi keluarga maupun saudara hingga keutuhan sosial dan rasa kebersamaan antar keluarga, saudara maupun teman terdekat setiap kelompok masyarakat tetap terjaga.

Seiring dengan perkembangan zaman pada abad ke 20 memasuki era globalisasi dimana teknologi dan informasi berkembang pesat membawa dampak yang besar pada berbagai aspek kehidupan sosial terkini. Salah satunya peristiwa yang terjadi yaitu tradisi kue bulan ini sebagai bagian dari kebudayaan Tionghoa disampaikan melalui sebuah film berjudul “*Over the Moon*” yang telah rilis pada tahun 2020 di Netflix (Wells, 2020).

Film ini relevan dengan peristiwa kini terjadi pada masyarakat akan kebudayaannya sekarang. Tradisi kebudayaan autentik seperti tradisi kue bulan

yang ada pada masyarakat terutama di kalangan masyarakat Tionghoa sudah mulai tergeser dengan budaya-budaya baru modern yang mempengaruhi bagaimana cara pandang dan pemaknaan mereka terhadap budayanya sendiri yang dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung lainnya. Budaya-budaya baru kekinian yang lebih canggih dan maju berbeda dari budaya peradaban sebelumnya pada masyarakat. Budaya tersebut dikenal dengan istilah budaya populer.

Menurut Storey (2007) dalam Velda (2014), budaya populer adalah budaya yang berasal dari "rakyat" dan dikonsumsi kembali oleh rakyat berdasarkan hal yang disukai oleh masyarakat. Budaya populer yang secara massal diminati masyarakat salah satunya yaitu budaya Korea atau *K-Pop* yang tidak lahir secara autentik dari Korea melainkan dari percampuran berbagai budaya seperti budaya barat salah satunya. Budaya populer itu merupakan budaya dihasilkan melalui teknik-teknik industrial produksi dalam jumlah banyak dan dipasarkan untuk mendapatkan keuntungan kepada masyarakat sebagai konsumen (Velda, 2014).

Kemunculan dan perkembangan budaya populer pada masyarakat yang begitu pesat dan dominan pada satu sisi melahirkan berbagai pengetahuan dan cara pandang baru bagi masyarakat dari berbagai generasi terutama pada generasi muda seperti generasi Z yang mayoritas terdampak (Istiqomah, 2020). Generasi Z merupakan generasi masyarakat muda yang menjadi generasi penerus dalam kehidupan sosial pada masa mendatang serta lahir pada zaman teknologi dan informasi sudah sangat maju dimana mereka dengan mudah memperoleh sesuatu seperti informasi tertentu dengan sangat mudah dari berbagai sumber serta bertoleransi tinggi menerima apapun sehingga mempengaruhi beberapa sikap dan perilaku baru baik itu positif maupun negatif.

Perubahan pada sikap dan perilaku tersebut, pada sisi lainnya membawa dampak negatif pada kehidupan masyarakat yaitu tumbuhnya sikap hedonisme, konsumerisme, dan pragmatis dalam diri masyarakat. Konsumerisme yang menumbuhkan sifat individualisme yang hanya berpusat pada diri sendiri mengganggu kestabilan identitas nasional maupun diri masyarakat itu sendiri. Sifat pada masyarakat muda seperti ini akibat dari budaya populer yang memiliki efek

negatif menyebabkan lunturnya rasa cinta terhadap budaya sendiri dan kurangnya rasa antusias dalam melestarikan kebudayaannya (Istiqomah, 2020).

Salah satunya hal ini terjadi pada masyarakat gen Z etnis Tionghoa terhadap tradisi kebudayaannya yaitu tradisi sembahyang kue bulan. The Star, sebuah media asing yang pada Twitter tahun 2019 meluncurkan sebuah *posting* berjudul “*Do You Know... About The Mooncake Festival ?*” menjelaskan bahwa tradisi kue bulan sudah mulai terlupakan oleh generasi masyarakat muda (The Star, 2019).

Salah satu peristiwa yang terjadi yaitu pada masyarakat etnis Tionghoa di Bogor. Kota Bogor yang meski terkenal identik dengan etnis Sunda juga terkenal dengan keberadaan etnis Tionghoa yang sangat berperan dalam mewarnai keberagaman budaya yang ada di Bogor tepatnya di kawasan Suryakencana tepatnya pusat kota Bogor sebagai pusat kebudayaan daerah Tionghoa serta daerah usaha dan perdagangan masyarakat Bogor. Berdasarkan perhitungan hasil sensus penduduk Jawa Barat pada tahun 2020, jumlah penduduk di kota Bogor yang terhitung sebesar 1.043.070 jiwa dimana jumlah masyarakat etnis Tionghoa berada pada urutan ketiga terpadat penduduknya setelah penduduk dengan etnis Sunda yang masih berada pada urutan pertama terpadat beserta etnis lainnya di Bogor (Purwanto, 2021).

Etnis Tionghoa Bogor yang telah beradaptasi dengan masyarakat sekitar setelah cukup lama di Bogor telah mengenalkan kebudayaan Tionghoa pada masyarakat setempat serta sikap toleransinya yang tinggi mendorong perayaan keberagaman budaya lain yang ada dilakukan secara bersamaan dengan perayaan tradisi kebudayaan Tionghoa. Salah satunya adalah perayaan tradisi *Cap Go Meh*, tradisi kue bulan, dan beberapa perayaan tradisi budaya Tionghoa lainnya digabungkan dalam perayaan meriah bersama tradisi kebudayaan lain yang jatuh tepat pada waktu yang bersamaan (Olivia, 2021). Keberadaan dan peran etnis Tionghoa di Bogor inilah yang cukup unik dalam perannya menyatukan toleransi budaya yang ada di lingkungan masyarakat hingga persatuan hubungan tetap utuh.

Namun kini seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman, upaya pemaknaan dan perayaan tradisi kebudayaan Tionghoa oleh masyarakat etnis Tionghoa sudah tidak seperti dahulu kala terutama pada generasi Z.

penyelenggaraan tradisi sembahyang kue bulan oleh masyarakat Bogor etnis Tionghoa sudah lima tahun ke belakang tepatnya pada tahun 2017 merupakan perayaan tradisi kue bulan terakhir kali dirayakan festival di kota Bogor (Rahmawaty, 2017). Dalam hal ini sudah semakin jarang nya masyarakat etnis Tionghoa terutama gen Z dalam melaksanakan tradisi kue bulan seiring perkembangan zaman dari tahun ke tahun.

Peristiwa ini tidak hanya terjadi masyarakat etnis Tionghoa di Bogor melainkan di beberapa negara lain juga demikian. Hal ini dijelaskan pada artikel *South China Morning Post* oleh pengamat sekaligus jurnalis bernama Luisa Tam. Luisa (2021) menjelaskan bahwa dalam beberapa tahun terakhir, masyarakat etnis Tionghoa kini di beberapa negara yang memiliki penduduk beretnis Tionghoa sudah mulai mengabaikan hakikat dasar dari beberapa tradisi kebudayaannya. Salah satunya adalah tradisi sembahyang kue bulan. Tidak hanya tradisi sembahyang kue bulan yang mengalami hal serupa melainkan pelaksanaan tradisi paling sederhana dari perayaan Imlek maupun pernikahan dalam budaya masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia yaitu jamuan minum teh. Tradisi jamuan minum teh sebagai bentuk penghormatan dan terima kasih kepada orang tua dalam perayaan imlek mulai perlahan hilang dalam pelaksanaannya (Rakisa, 2023).

Perkembangan eksistensi kebudayaan lain yang termasuk dalam budaya populer semakin kuat dan terkesan lebih modern melahirkan berbagai tradisi yang mudah sekali dipahami terus berkembang di berbagai kalangan masyarakat ini perlahan mulai melahirkan beragam pemikiran dan cara pandang kepada sejumlah masyarakat generasi Z etnis Tionghoa di Bogor yang membandingkannya dengan tradisi budayanya sendiri baik itu dimaknai secara positif maupun negatif. Masyarakat gen Z memiliki sikap dan pola pikir yang berbeda dengan generasi sebelumnya dalam memaknai sesuatu. Salah satu karakteristik yang dimiliki gen Z sebagai generasi muda yang tidak sabaran berarti ingin segalanya serba instan langsung diperoleh mereka serta serba praktis (Alvara Research Center, 2022). Masyarakat dari kalangan muda etnis Tionghoa lebih memilih kebudayaan yang mereka terima lebih praktis dan mempermudah hidupnya pada zaman *modern* saat ini (Luisa, 2021).

Pada karakteristik gen Z seperti yang disebutkan demikian, secara garis besar menunjukkan perbedaan cara pandang serta pemaknaan yang dimiliki pada setiap anggota masyarakat generasi Z dari etnis Tionghoa beragam akan suatu kebudayaan beragam yang kini bisa diakses melalui banyaknya media seperti video, *film*, dan sebagainya. Perbedaan inilah melahirkan kurangnya rasa kesadaran upaya generasi Z etnis Tionghoa dalam menjaga kelestarian akan tradisi kebudayaan aslinya, yakni tradisi sembahyang kue bulan.

Berdasarkan beberapa uraian yang telah disampaikan bahwa terdapat perbedaan cara pandang dan pola pikir yang dimiliki oleh setiap individu dalam suatu kelompok masyarakat, posisi pemaknaan dalam resepsi mereka akan tradisinya sendiri akan berbeda-beda satu sama lain. Maka dari itu, peneliti tertarik ingin meneliti penelitian ini terkait faktor pembentuk resepsi pada setiap masyarakat gen Z beretnis Tionghoa Bogor melalui penelitian proses pembentukan resepsi yang terjadi pada mereka setelah menyaksikan film “*Over the Moon*” serta bagaimana posisi masyarakat gen Z etnis Tionghoa di Bogor sebagai konsumen dalam pemaknaan akan kebudayaan yang hingga kini belum banyak ditemukan penelitian serupa terkait.

1.2 Rumusan Masalah

Pertumbuhan budaya populer terkini yang begitu pesat dan signifikan telah mengubah pola pikir dan cara pandang masyarakat saat ini terutama dari kalangan generasi Z etnis Tionghoa mengenai tradisi sembahyang kue bulan. Pemikiran yang seringkali bermula dari sebuah kebiasaan yang ingin segalanya serba mudah, cepat, dan *modern* menyebabkan kurangnya pengetahuan akan nilai budaya aslinya akibat dari minimnya pelaksanaan tradisi kebudayaan autentik secara berkala. Maka dari itu, peneliti merumuskan permasalahan yaitu bagaimana resepsi gen Z etnis Tionghoa Bogor atas tradisi budaya “kue bulan” dalam film “*Over the Moon*” (2020).

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan masalah yang sudah dipaparkan pada rumusan masalah penelitian ini dapat dirangkai menjadi pertanyaan penelitian. Pertanyaan

dalam penelitian ini yang dapat dirumuskan adalah bagaimana resepsi gen Z etnis Tionghoa Bogor atas tradisi budaya “kue bulan” dalam film “*Over the Moon*” (2020) ?

1.4 Tujuan Penelitian

Setelah pernyataan rumusan masalah disampaikan dalam penelitian ini, peneliti merasa tertarik ingin meneliti fenomena ini dengan tujuan yaitu untuk mengetahui bagaimana resepsi gen Z etnis Tionghoa Bogor sebagai khalayak pada tradisi budaya “kue bulan” melalui film “*Over the Moon*” (2020).

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini secara **akademis** dapat memberikan sumbangsih akademis dalam menambah wawasan atau pengetahuan kepada pembaca mengenai peristiwa yang seringkali terjadi di masyarakat akan kebudayaan yakni, resepsi generasi Z etnis Tionghoa Bogor atas tradisi budaya “kue bulan” dari film “*Over the Moon*” sebagai khalayak yang melalui tahapan penelitian terlebih dahulu pada proses dan faktor pembentukan resepsi pada masyarakat generasi Z etnis Tionghoa Bogor atas tradisi sembahyang kue bulan dimana penelitian yang berbeda pada umumnya dalam beberapa penelitian pada tradisi lain di Indonesia pada kebudayaan masyarakat etnis Tionghoa sebagai objek penelitian.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini secara **praktis** diharapkan dapat bermanfaat memberikan deskripsi kepada peneliti lain yang akan meneliti dalam penelitian yang hampir serupa mengenai resepsi yang terjadi pada masyarakat terhadap tradisi kebudayaannya tentang bagaimana resepsi gen Z etnis Tionghoa Bogor atas tradisi budaya “kue bulan” dalam film “*Over the Moon*”. Pemahaman yang diperoleh melalui tahapan penelitian pada proses dan faktor pembentukan resepsi masyarakat generasi Z etnis Tionghoa di Bogor pada tradisi sembahyang kue bulan melalui film maupun pelaksanaan nyata pada lingkungannya kepada peneliti dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini secara **sosial** dapat bermanfaat dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat dalam pemaknaan yang dimiliki gen Z etnis Tionghoa Bogor dari tradisi budaya “kue bulan” melalui film “*Over the Moon*” yang berkaitan erat dengan konteks resepsi dalam masyarakat gen Z etnis Tionghoa di Bogor akibat adanya perbedaan pembentukan perspektif dan pemaknaan yang terjadi pada setiap masyarakat generasi Z etnis Tionghoa di Bogor pada era dimana budaya populer yang tumbuh sangat pesat. Pemahaman yang disampaikan mengenai tradisi kue bulan dalam penelitian ini diharapkan lebih positif dengan harapan adanya aksi dari etnis Tionghoa Bogor untuk menjaga dan melestarikan resepsi (pemaknaan) dari tradisi budaya “kue bulan”.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan dependensi penelitian yang menjadi kesulitan dalam penelitian. Batasan penelitian tersebut terletak pada kurangnya referensi penelitian terdahulu yang membahas tema penelitian serta subjek dan objek penelitian yang hampir serupa sehingga upaya dalam melakukan penelitian untuk berusaha memahami dalam mencari pengetahuan tentang fenomena ini masih terbatas.

Pada bagian ini disampaikan agar pembaca dapat memahami permasalahan serta kesulitan yang dialami peneliti dalam penelitiannya yang terfokus pada satu hal serta tidak meluas kepada hal-hal lain sehingga pembaca dapat memiliki pemahaman yang sama.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A